

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis praanggapan yang muncul dalam film *Agak Laen* berdasarkan teori George Yule. Dari hasil analisis terhadap **458 tuturan** yang mengandung praanggapan, ditemukan bahwa ada **lima dari enam jenis praanggapan** yang berhasil diidentifikasi, yaitu: **eksistensial, faktif, struktural, leksikal, dan konterfaktual**. Sementara itu, **praanggapan non-faktual tidak ditemukan** dalam film ini.

Jenis praanggapan yang paling banyak ditemukan adalah **praanggapan eksistensial**, sebanyak **229 data** dari seluruh data. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar percakapan dalam film mengandung asumsi tentang keberadaan tokoh, benda, tempat, atau peristiwa tertentu yang dianggap sudah diketahui. Hal ini memperlihatkan bahwa cerita dalam film dibangun atas dasar pengetahuan bersama yang membuat jalan cerita terasa nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Jenis praanggapan yang paling banyak kedua adalah **praanggapan faktif**, dengan jumlah **161 data**. Praanggapan ini mengandung anggapan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar dan sudah terjadi. Umumnya digunakan dalam tuturan yang berisi penyesalan, pengakuan, atau pengalaman masa lalu, yang membuat karakter dalam film terasa lebih hidup dan emosional.

Praanggapan **struktural** ditemukan sebanyak **42 data**, biasanya muncul melalui bentuk pertanyaan atau susunan kalimat tertentu yang mengandung makna tersirat. **Praanggapan leksikal** ditemukan dalam **19 data**, menunjukkan

penggunaan kata-kata khusus yang secara tidak langsung membawa makna tambahan. **Praanggapan konterfaktual** hanya muncul dalam **7 data** dan digunakan untuk menyatakan pengandaian yang bertentangan dengan kenyataan, biasanya dalam situasi penuh emosi atau konflik.

Sementara itu, **praanggapan non-faktual tidak ditemukan sama sekali**. Hal ini menunjukkan bahwa dialog dalam film *Agak Laen* lebih menekankan pada situasi yang benar-benar terjadi atau nyata, bukan pada harapan atau rencana yang belum tentu terjadi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praanggapan dalam film *Agak Laen* tidak hanya digunakan untuk menyampaikan makna tersembunyi, tetapi juga membantu membangun karakter, menguatkan cerita, menciptakan unsur humor, serta menggambarkan cara berkomunikasi dalam budaya lokal. Dominasi jenis eksistensial dan faktif memperlihatkan bahwa film ini disusun berdasarkan kenyataan sosial yang mudah dikenali oleh penonton, sehingga menjadikannya relevan dan mudah dipahami.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini membawa beberapa manfaat penting. Secara teori, penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis praanggapan dari George Yule bisa diterapkan dalam analisis bahasa di film, khususnya dalam percakapan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, temuan ini bisa membantu guru dan dosen dalam mengajarkan materi pragmatik dengan cara yang lebih menarik dan nyata, karena menggunakan contoh dari film yang dekat dengan kehidupan siswa. Dari sisi budaya, film *Agak Laen* memperlihatkan cara orang Indonesia berkomunikasi yang menekankan pada pengalaman nyata dan hal-hal yang sudah diketahui bersama. Ini

menunjukkan bahwa praanggapan bukan hanya soal bahasa, tetapi juga mencerminkan kebiasaan dan cara berpikir masyarakat.

5.3 Saran

- a. Pembaca: Bagi pembaca yang tertarik dengan kajian pragmatik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana praanggapan digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam konteks film. Pembaca dapat lebih memahami bagaimana makna tersirat dalam percakapan yang tampak sederhana bisa memberikan informasi yang kaya tentang karakter, alur cerita, dan dinamika sosial dalam film.
- b. Peneliti Selanjutnya: Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian ini dengan menganalisis film dari genre yang berbeda, seperti drama atau film dokumenter, guna melihat perbedaan dalam penggunaan praanggapan dan pengaruhnya terhadap pemahaman penonton. Selain itu, penelitian dengan pendekatan kuantitatif dapat dilakukan untuk menggali hubungan antara frekuensi penggunaan praanggapan dengan tingkat pemahaman atau reaksi penonton terhadap pesan film. Peneliti juga dapat mengeksplorasi penggunaan praanggapan dalam konteks budaya yang berbeda untuk memahami perbedaan dalam penerapan pragmatik antarbudaya.